

Analisis Titik Pas (Fitting Factor) Blus Pas Badan Menggunakan Sistem Pola Winifred Aldrich pada Bentuk Tubuh Wanita Pendek Kurus

Verdani Lesmana Halimka, Hapsari Kusumawardani *, Agus Hery Supadmi Irianti

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: hapsari.kusumawardani.ft@um.ac.id

Paper received: 04-05-2021; revised: 16-05-2021; accepted: 22-05-2021

Abstract

The Winifred Aldrich's pattern system is a pattern that originally comes from Great Britain and most of the citizens have great-high body posture also equal with fat-high, whereas in Indonesia there are various body shapes which is of course the designation of the pattern system can be different. Based on this background, this study is going to research more how the analysis fitting factor in fit body blouse for women with short-thin body type using the pattern system of Winifred Aldrich. The research methodology of this study using descriptive method with quantitative approach. The objects of the research object are the bachelor students of fashion in State University of Malang who have short-thin body type. The research sample withdrawal uses the convenience sampling. The data collecting system of this study will use the observation in questionnaire form. The analysis that used by this study is the descriptive statistics. This study result will show the fitting factor of the body fit blouse that using the Winifred Aldrich's pattern system for short-thin woman's figure is two less appropriate positions and eleven appropriate positions. The less appropriate positions is on bust line and arm holes, the other is appropriate positions. The percentage of accuracy based on the each percent contribution is on bust line's 3,21 percent, waist line's 7,37 percent, hip line's 6,73 percent, across back's 6,73 percent, across front's (chest) 5,77 percent, neck line's 6,41 percent, shoulder's 5,45 percent, arm hole's 4,81 percent, dart's 7,69 percent, back length's 7,69 percent, front length's 7,69 percent, hip length's 7,37 percent, and cloth side length's 7,37 percent. So when it is totaled, the percentage of the body fit blouse that using the Winifred Aldrich's pattern system for short-thin woman's figure is 84,29 percent that means it is correct.

Keywords: fitting factor analysis; fit body blouse; Winifred Aldrich's pattern system; short-thin woman's figure

Abstrak

Sistem pola *Winifred Aldrich* merupakan sistem pola yang berasal dari Inggris dan kebanyakan orang Inggris memiliki postur tubuh tinggi besar atau setara dengan tinggi gemuk, sedangkan di Indonesia ada berbagai macam bentuk tubuh yang tentu saja peruntukan sistem polanya bisa berbeda-beda, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil analisis titik pas blus pas badan menggunakan sistem pola *Winifred Aldrich* pada bentuk tubuh wanita pendek kurus. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswi S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Malang yang memiliki bentuk tubuh pendek kurus, dengan teknik penarikan sampel penelitian berjenis *convenience sampling*. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan hasil jadi blus pas badan pada keempat model penelitian oleh tiga panelis dengan mengisi lembar pengamatan berupa angket. Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa titik pas blus pas badan menggunakan sistem pola *Winifred Aldrich* pada bentuk tubuh wanita pendek kurus adalah dua kedudukan kurang tepat dan sebelas kedudukan tepat. Kedudukan kurang tepat terdapat pada kedudukan lingkaran badan dan kerung lengan, sisanya kedudukan tepat. Persentase ketepatan berdasarkan persen kontribusi masing-masing kedudukan adalah lingkaran dada 3,21 persen, lingkaran pinggang 7,37 persen, lingkaran panggul 6,73 persen, lebar punggung 6,73 persen, lebar muka (dada atas) 5,77 persen, lingkaran leher 6,41 persen, garis bahu 5,45 persen, kerung lengan 4,81 persen, kupnat 7,69 persen, panjang punggung 7,69 persen, garis tengah depan 7,69 persen, tinggi panggul 7,37 persen, dan garis sisi pakaian 7,37 persen. Sehingga jika dijumlahkan, didapat persentase

ketepatan bus pas badan menggunakan sistem pola *Winifred Aldrich* pada bentuk tubuh wanita pendek kurus adalah 84,29 persen yang tergolong tepat.

Kata kunci: analisis titik pas; bus pas badan; sistem pola Winifred Adrich; bentuk tubuh wanita pendek kurus

1. Pendahuluan

Busana merupakan sesuatu yang dikenakan manusia dari ujung rambut hingga ujung kaki. Pada era zaman yang semakin maju dan berkembang, busana tidak hanya difungsikan sebagai penutup atau pembalut tubuh. Busana juga dikenakan sebagai style dan letak dimana manusia berkreasi dan menunjukkan karakter diri. Sehingga dalam berbusana manusia juga mementingkan segi keindahan dan kenyamanan serta ketepatan saat dikenakan. Proses pembuatan busana juga turut menentukan tepat tidaknya busana tersebut nyaman dan pas untuk digunakan. Terutama pada proses awal pembuatan busana, yakni mengukur dan membuat pola. Pola mengambil peran penting dimana menentukan pas tidaknya dasar dari busana tersebut, sehingga pas pula dikenakan.

Dalam pembuatan pola ada berbagai macam sistem pola. Di Indonesia mengenal beberapa sistem pola, diantaranya sistem Soekarno, Meyneke, Djati Pratiwi, Wielsma, Charmant, Dankaertz, So-En, Dressmaking, Cuppens-Geurs, Winifred Aldrich dan lain-lain. Menurut Saroni dalam Prahastuti (2012), pola pakaian wanita di Indonesia adalah Meyneke, So-En, Dressmaking, Charmant, Dankaertz, Cuppens-Geur. Sistem-sistem pola tersebut dikenal berdasarkan nama pencipta atau penemu sistem pola tersebut. Pada setiap sistem polanya memiliki perbedaan karakteristik, kelebihan, dan kelemahan.

Perbedaan ini terlihat pada penelitian sistem Charmant dan Dankaertz yang didapat adanya perbedaan kedudukan titik pas pada beberapa postur yakni tinggi kurus, tinggi gemuk, ideal, pendek kurus dan pendek gemuk. Lalu dari penelitian Prahastuti, (2012) tersebut disarankan untuk lebih menggunakan sistem Dankaertz. Hal ini diperkuat dengan penelitian sistem Dankaertz pada wanita gemuk pendek milik Hasanah, dkk (2015), fitting pertamanya menghasilkan sangat sesuai dengan skor pencapaiannya 78,13%. Penelitian sistem pola Djati Pratiwi pernah dilakukan pada wanita dewasa bertubuh ideal. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada fitting pertama yakni menggunakan sistem pola Djati Pratiwi yang masih murni tanpa perbaikan menghasilkan panjang bahu kurang 0,5 cm, lebar muka yang lebih lebar 0,5 cm, dan garis sisi badan pada bagian punggung yang bergeser ke belakang 0,5 cm (Qomariah, dkk, 2013).

Pada sistem pola M. H. Wancik pernah dilakukan penelitian hasil jahitan bus dengan bersamaan meneliti perbedaannya dengan pola Leeuw Van Rees yakni pola yang lebih sederhana sistemnya dibanding dengan pola M. H. Wancik. Dari penelitian tersebut didapat bahwa hasil jahitan bus sistem M. H. Wancik cenderung sangat baik pada wanita bertubuh gemuk dengan hitungan sebanyak 60% termasuk kategori tinggi dan 40% dalam kategori cukup lalu untuk hasil jahitan bus sistem Leeuw Van Rees cenderung sangat baik juga pada wanita bertubuh gemuk yakni 80% termasuk dalam kategori tinggi dan 20% dalam kategori cukup (Siregar & Hutapea, 2013).

Jika pada pola sistem Cuppens Geurs yang berasal dari Belanda, pola ini memiliki kupnat pada bagian pinggang dan sisi, yang lebih cocok digunakan untuk pembuatan pakaian press

body dan hasilnya lebih nyaman digunakan karena menyesuaikan lekak-lekuk tubuh wanita (Fitinline, 2014). Akan tetapi, menurut penelitian Ayuningtias (2012), sistem pola Cuppens Geurs ini ternyata hanya tepat untuk wanita bertubuh tinggi kurus, sedang bentuk tubuh lain seperti ideal, tinggi gemuk, pendek kurus, pendek gemuk hanya cukup tepat saja.

Selama ini di perkuliahan matakuliah Konstruksi Pola dan Pecah Model mahasiswa lebih dikenalkan pada pola dasar busana sistem So-En yang dimodifikasi atau disederhanakan oleh Hadijah. Padahal pola So-En tersebut jika menurut penelitian Irianti, dkk (2012) yang diteliti hasil pembuatan blus pas badannya yang disebut sebagai blus pas badan tanpa modifikasi karena belum mendapat teknik curian pada bagian kerung lengan, kerung leher, dan pada bagian punggung; tingkat kenyamanan menurut responden hanya sebanyak 11,11% menyatakan nyaman, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat nyaman.

Jika sistem So-En Modifikasi dibandingkan dengan PSMI pada penelitian Aisyiyah (2016), sistem PSMI lebih cocok dibanding sistem So-En untuk ukuran XL pada blus pas badan wanita. Kedua pola itu juga memiliki perbedaan jika disimpulkan dari masing-masing fitting factor. Selanjutnya, jika diteliti pada wanita berpostur gemuk dengan bentuk busana basic dress oleh Paramita (2015), didapat tingkat kenyamanannya pola So-En modifikasi dikategorikan nyaman. Namun memiliki kekurangan, yakni ditemukan ruang yang mengganggu atau rongga sekitar $\pm 2-3$ cm dibagian kerung lengan muka menuju ke arah puncak dada, baik pada postur tinggi gemuk maupun pendek gemuk.

Dari beberapa sistem pola tersebut menandakan adanya perbedaan dari setiap karakteristik sistem pola. Masing-masing sistem pola memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu pun pada sistem pola Winifred Aldrich. Sistem pola ini berasal dari Inggris dan kebanyakan orang Inggris memiliki bentuk tubuh yang tinggi besar atau jika orang Indonesia memiliki tubuh tinggi gemuk. Sistem ini juga memiliki karakteristik yang khas, yaitu sistem pengukurannya berbeda dari pola pada umumnya. Ada beberapa poin pengukuran yang umumnya jarang ada yang menyamai, seperti kedalaman kerung lengan, lebar kupnat depan, dan pinggang bawah. Lebar kupnat depan ini menyesuaikan ukuran tubuh dari seseorang, dan dapat dilihat dari tabel ukuran standar yang ada di tabel ukuran yang ada pada buku Winifred Aldrich versi bahasa Indonesia.

Selain itu sistem Winifred Aldrich untuk menentukan kedudukan lingkaran leher dan lingkaran kerung lengan suatu pakaian sangat dibutuhkan dan dipengaruhi dari ketepatan ukuran lingkaran leher dan ukuran kedalaman kerung lengan. Kedudukan lingkaran leher dan lingkaran kerung lengan tersebut mempengaruhi tingkat kenyamanan dari sebuah pakaian atasan ataupun terusan. Hal tersebut berbeda jika dibandingkan dengan sistem Dankaertz yang tidak menggunakan ukuran lingkaran leher dan lingkaran kerung lengan sebagai penentu tingkat kenyamanan si pemakai. (Hasanah, dkk, 2015)

Jika dilihat dari segi orang Indonesia sendiri, bentuk tubuh orang Indonesia tidak hanya berbentuk tubuh ideal yakni mereka yang memiliki keseimbangan antara tinggi badan dan berat badannya, tetapi ada banyak juga yang memiliki bentuk tubuh gemuk dan kurus. Tentu saja peruntukan sistem polanya bisa berbeda, ada sistem pola yang memang cocok untuk tubuh gemuk dan ada juga yang cocok untuk tubuh kurus. Peneliti disini juga tidak mengetahui apakah sistem pola Winifred Aldrich bisa cocok untuk beberapa bentuk tubuh orang Indonesia ataukah hanya cocok untuk satu jenis bentuk tubuh tertentu saja.

Sampai saat ini peneliti masih belum menemukan adanya penelitian yang lain pada sistem pola busana wanita Winifred Aldrich di Indonesia. Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melihat titik pas dari sistem pola Winifred Aldrich pada blus pas badan yang dinilai dapat memperlihatkan titik pas dari sistem pola dasar Winifred Aldrich pada berbagai bentuk tubuh, yakni ideal, tinggi kurus, tinggi gemuk, pendek kurus, pendek gemuk. Penelitian ini dilakukan karena belum adanya penelitian pola dasar Winifred Aldrich pada berbagai bentuk tubuh. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk kajian tentang berbagai pola dasar dan penelitian lanjutan. Untuk mengetahui hal tersebut “Analisis Titik Pas (Fitting Factor) Blus Pas Badan Menggunakan Sistem Pola Winifred Aldrich Pada Bentuk Tubuh Wanita Pendek Kurus”.

1.1. Sistem Pola Winifred Aldrich

Pola adalah potongan kertas yang merupakan jiplakan dari tubuh manusia yang digunakan untuk kerangka sebuah pakaian. Selanjutnya potongan kertas tersebut akan dijiplakan pada kain dan dilakukan pemotongan, sehingga menjadi potongan-potongan kain yang jika dijahit akan menjadi sebuah pakaian. Dalam membuat pola busana ada dua teknik untuk membuat pola dasar, yakni teknik pola konstruksi datar (pola datar) dan konstruksi padat atau biasa disebut draping. Masing-masing teknik ini memiliki perbedaan yaitu jika pola konstruksi datar dibuat secara gambaran di atas kertas, sedangkan konstruksi padat dibuat dengan sehelai kain sebagai bahan untuk membuat pola yang disampirkan pada sebuah boneka jahit lalu ditandai.

Pola konstruksi padat (draping) adalah pola yang dibuat dengan cara melangsangkan sehelai bahan pada obyek tertentu, sehingga diperoleh hasil yang diinginkan (Suryawati, dkk, 2011). Obyek dari pembuatan pola ini adalah boneka jahit atau bisa juga manusia. Pola ini dibuat dengan cara menyampirkan kain muslin atau belacu sebagai draft pola pada boneka jahit atau langsung di atas badan pemakai. Sedangkan pola konstruksi datar dibuat berdasarkan ukuran tubuh seseorang. Metode konstruksi datar adalah sebuah cara membuat pola busana dengan menggunakan sarana datar dan dengan menggunakan kertas pola, pensil, penggaris, pita ukur, dan alat lainnya (Suryawati, dkk, 2011). Dalam pembuatan pola konstruksi datar diperlukan ukuran yang tepat dan teliti sehingga dapat menghasilkan busana yang pas untuk dikenakan. Selain itu juga pemilihan sistem pola yang tepat dan sesuai karakter tubuh.

Macam pola konstruksi sangat bervariasi mulai dari So'En, Meyneke, Bunka, Danckaertz, Charmant, Cuppens Geurs, Dressmaking, hingga pola yang telah disesuaikan ke orang Asia yakni pola Soekarno, Goet Poespo, Anny Dwiyantri, Djati Pratiwi, dan masih banyak lagi yang dapat ditemukan pada buku-buku ciptaan dan juga lembaga-lembaga pendidikan (Kusumawardani, 2013). Selain yang telah disebutkan ada beberapa pola lain seperti Leeuw Van Rees (Soekarno, 2012) , Winifred Aldrich (Ernawati, dkk, 2008), M.H. Wancik, Wielsma dan Frans Wiener (Wancik, 2003), PSMI.

Sistem pola Winifred Aldrich adalah sistem pola yang berasal dari Inggris untuk dasar sebuah pakaian yang dibuat oleh Winifred Aldrich. Winifred Aldrich sendiri merupakan ahli dunia dalam bidang pemotongan pola dan juga mantan Guru Besar bidang Clothing Technology di Nottingham Trent University. Winifred Aldrich menyebut blok sebagai sebuah pola dasar yang dibuat pas sesuai bentuk tubuh dengan ukuran yang digunakan rata-rata (Aldrich, 2015). Ada empat macam blok yang disajikan oleh Winifred Aldrich, yakni blok bodice pas lekat, blok

bodice pas nyaman, blok jaket tailor atau jas, dan blok mantel klasik. Blok bodice pas lekat merupakan pola dasar yang pas lekat dan lebih banyak pembentukan kupnatnya dibanding blok bodice pas nyaman. Blok bodice pas lekat lebih diperuntukkan busana yang pas badan dari pada blok bodice pas nyaman. Blok bodice pas nyaman lebih diperuntukkan untuk model gaun yang pas nyaman dan juga seperti bentuk kimono dan raglan yang juga pas nyaman. Sedang blok jaket tailor atau jas diperuntukkan untuk jaket dengan kerah dan kelepak yang bentuk jaket atau jasanya pas lekat dan pas nyaman. Terakhir, blok mantel klasik, blok yang lebih diperuntukkan untuk pembuatan mantel yang pas lekat dan busana luaran pas nyaman.(Aldrich, 2015)

1.2. Blus Pas Badan

Blus adalah busana yang menutupi badan (body) dari pundak sampai ke bawah garis pinggang (Poespo, 2000). Dalam pengertian lain, blus merupakan busana penutup tubuh bagian atas yang memiliki ukuran panjang sebatas pinggang sehingga ketika dipakaikan akan memiliki efek menggantung di atas tubuh pemakainya, dengan atau tanpa kancing pada bagian depannya (fitinline.com, 2017). Blus memiliki ciri-ciri khusus yakni, blus tidak selalu memiliki kancing penuh pada bagian depannya; Blus tidak selalu bermanset; Blus ada yang memiliki kerah dan ada juga yang tidak; Bentuk kerah blus sangat beragam dan disesuaikan dengan model yang dibutuhkan; Lengan yang diaplikasikan blus bisa berupa lengan panjang, pendek dan tanpa lengan; Model lengan blus dapat dibuat dengan berbagai variasi model dan ukuran; Ciri-ciri bagian bawah blus menggantung (fitinline.com, 2019).

Pada perkuliahan Tata Busana UM, jika blus dibedakan menurut kelonggaran, blus biasanya dibedakan menjadi blus longgar, blus agak longgar, dan blus pas badan. Blus longgar yakni blus yang memiliki kelonggaran sekitar 8 cm pada lingkar badannya. Kebanyakan blus jenis blus longgar memiliki desain sisi pakaian lurus dari dada ke pinggang hingga panggul. Sehingga blus longgar ini tidak banyak membentuk tubuh atau dengan kata lain tidak membentuk pinggang. Lalu blus agak longgar merupakan jenis blus yang longgar namun tetap membentuk tubuh dan membentuk pinggang. Kelonggaran blus agak longgar adalah sekitar 4-6 cm. Terakhir, blus pas badan (fitted blouse) memiliki kelonggaran sekitar 2-4 cm, jadi tiap sisi busana memiliki penambahan kurang lebih 0,5-1 cm. Blus pas badan ini lebih membentuk tubuh dari pada blus agak longgar, jatuh lebih lekat dari pada blus agak longgar.

Menurut Pratiwi dalam Aminah (2011), blus secara garis besar dapat dibedakan menjadi blus longgar dan blus pas badan. Blus longgar merupakan blus luar yang memiliki bermacam-macam desain, ada yang lengkap dengan kerah, lengan, saku maupun kancing-kancing, ada pula yang tanpa kerah atau tanpa lengan serta saku, dan ada yang berkampuh pinggang dan tak berkampuh pinggang. Berbeda dengan blus longgar, blus pas badan adalah blus dalam yang memiliki garis sisi blus dalam lurus ke bawah sampai batas panggul dan desain yang dimiliki hampir sama dengan blus longgar yakni ada yang lengkap ada yang tidak lengkap.

1.3. Bentuk Tubuh Wanita

Menurut Retnaningtyas (belajar.kemendikbud.go.id), bentuk dasar dari tubuh seorang wanita dewasa dibagi menjadi tiga kategori besar, yakni ideal, gemuk, kurus. Ideal merupakan suatu kondisi bentuk tubuh yang banyak diinginkan oleh wanita, karena seimbang antara tinggi badan dan berat badan (berat badan ideal = tinggi badan – 110). Kurus merupakan suatu

kondisi tubuh dimana tubuh seseorang berat badannya kurang dari 10% berat badan ideal. Terakhir, gemuk adalah suatu kondisi tubuh seseorang dimana berat badannya melebihi berat badan ideal. Pada perkembangannya, Retnaningtyas (belajar.kemendikbud.go.id) menyimpulkan bentuk tubuh kurus dan gemuk dibagi lagi dalam beberapa kategori diantaranya kurus pendek, kurus tinggi, gemuk pendek, gemuk tinggi.

1.3.1. Kurus Pendek

Ciri-ciri dari tubuh jenis ini adalah memiliki tinggi tubuh dibawah rata-rata (kurang dari 160 cm) dan berat badan kurang dari berat badan ideal.

1.3.2. Gemuk Pendek

Tubuh jenis ini memiliki ciri-ciri tinggi tubuh di bawah rata-rata (kurang dari 160 cm) dan berat badan melebihi dari berat badan ideal.

1.3.3. Kurus Tinggi

Ciri-ciri tubuh tinggi kurus adalah tinggi tubuh di atas rata-rata (lebih dari 160 cm) dan memiliki berat badan kurang dari badan ideal.

1.3.4. Gemuk Tinggi

Memiliki ciri-ciri tinggi tubuh diatas rata-rata (lebih dari 160 cm) dan berat badan lebih dari berat ideal. Dalam penelitian ini mengukur lima jenis bentuk tubuh yakni, tinggi kurus, tinggi gemuk, ideal, pendek kurus, pendek gemuk sesuai dengan gambar diatas. Menurut Indeks Masa Tubuh (IMT) berat tubuh dikatakan ideal dihitung dengan menggunakan rumus berat badan (dalam kg) dibagi tinggi tubuh (dalam m) yang dikuadratkan. Lalu indeks tersebut dilihat penggolongannya pada klasifikasi indeks masa tubuh, yaitu <18,5 termasuk berat badan kurang, 18,5-22,9 termasuk normal, 23,0-27,4 termasuk sedikit kelebihan berat badan (agak gemuk), 27,5-34,9 termasuk obesitas sedang (gemuk), 35,0-39,9 termasuk obesitas parah, >40,0 termasuk obesitas amat parah (<https://belajar.kemdikbud.go.id/SumberBelajar/>).

Menurut standar Indonesia, Badan Standarisasi Nasional menetapkan beberapa penggolongan yakni, kecil(S), sedang(M), Besar(L). Standar ukuran dirumuskan untuk patokan sebuah ukuran busana standar yang biasanya bisa dipakai garmen dan menyesuaikan kebanyakan ukuran tubuh orang Indonesia. Ukuran-ukuran tersebut diuraikan dan dirumuskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Ukuran Tubuh Wanita Indonesia (SNI)

No.	Bagian yang Diukur	Ukuran			
		S	M	L	XL
1.	Lingkar badan	84	90	96	102
2.	Lingkar leher	36	37	38	39
3.	Lebar muka	32	33	34	35
4.	Panjang muka	32	33	34	35
5.	Lingkar pinggang	66	72	78	84
6.	Lebar punggung	33	35	37	39
7.	Panjang punggung	35	37	38	39

No.	Bagian yang Diukur	Ukuran			
		S	M	L	XL
8.	Lebar bahu	11	12	13	14
9.	Panjang sisi	15	16	17	18
10.	Tinggi panggul	18	19	20	21
11.	Lingkar panggul	88	94	100	106

Sumber: sisni.bsn.go.id, 2015 dalam Aisyiyah, 2016:47

Dapat ditarik kesimpulan pula standar ukuran dari berbagai bentuk tubuh yang telah dijelaskan pada subbab Berbagai Bentuk Tubuh Wanita Dewasa di atas dan berdasarkan ukuran standar SNI, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ukuran Standar Wanita Dewasa Sesuai Bentuk Tubuh (dalam cm)

Jenis Ukuran	Normal/ ideal	Tinggi Kurus	Tinggi Gemuk	Pendek Kurus	Pendek Gemuk
Tinggi badan	160-164	165-170	165-170	150-159	150-159
Lingkar badan	87-93	≤87	≥93	≤87	≥90
Lingkar pinggang	69-75	≤69	≥75	≤69	≥73
Lingkar panggul	89-94	≤91	≥95	≤91	≥95

Sumber: bsn.go.id, 2015 dalam Aisyiyah, 2016:47 dan Ayuningtias, 2011:23.

Pada penelitian ini selain tabel diatas juga tetap mematok IMT sebagai penentu kriteria utama penggolongan bentuk tubuh yang diteliti. Maka untuk tubuh pendek kurus yang akan diteliti pada penelitian ini, wanita dengan tinggi 159 cm dikatakan kurus jika memiliki berat badan 46,5 kg kebawah; wanita dengan tinggi 158 cm dikatakan kurus jika memiliki berat badan 46 kg kebawah; wanita dengan tinggi 157 cm dikatakan kurus jika memiliki berat badan 45,5 kg kebawah; wanita dengan tinggi 156 cm dikatakan kurus jika memiliki berat badan 45 kg kebawah; wanita dengan tinggi 155 cm dikatakan kurus jika memiliki berat badan 44 kg kebawah; wanita dengan tinggi 154 cm dikatakan kurus jika memiliki berat badan 43,5 kg kebawah; wanita dengan tinggi 153 cm dikatakan kurus jika memiliki berat badan 43 kg kebawah, dan seterusnya.

1.4. Analisis Titik Pas

Titik pas merupakan suatu titik pada pakaian yang menentukan sistem pola yang dipakai sesuai atau tidaknya pada tubuh pemakainya (Prahastuti, 2012). Untuk mengetahui suatu busana itu memiliki titik pas yang pas maka diperlukan proses pengepasan (fitting). Pengepasan (fitting) adalah memakaikan pola pakaian yang sudah menjadi pakaian yang terjahit, dengan cara memakaikan pakaian tersebut pada tubuh seseorang yang diukur, agar mengetahui cocok tidaknya suatu pola pakaian pada tubuh seseorang itu (Prahastuti, 2012). Pengepasan inilah yang akan menjadi bentuk kegiatan analisis untuk mengetahui titik pas dari pola yang telah dibuat.

Berdasarkan pendapat Wiradi dalam Yunita dan Kasmi (2018) dan Dwi Prastowo Darminto dalam Yunita dan Kasmi (2018), analisis adalah aktivitas memilah dan mengurai suatu pokok yang ditelaah pada bagian itu sendiri untuk memperoleh pengertian yang tepat dalam hal ini adalah titik pas blus pas badan menggunakan sistem pola Winifred Aldrich.

Beberapa kriteria suatu busana dikatakan pas diuraikan menurut McRoberts (2005) dalam Aisyiyah (2016) adalah: a) Arah serat vertikal pada busana tegak lurus pada lantai, b) Sambungan pada sisi badan lurus dan tegak lurus pada lantai, c) Garis dada, punggung, pinggang, panggul terletak mendatar sejajar dengan lantai, d) Pakaian menggantung bebas tanpa tertarik atau terpelintir/bergelombang, e) Keseluruhan tampilan pakaian tampak rapi dan halus (karena pressing), f) Ujung kupnat pinggang terletak 1 inci (2,5 cm) di bawah titik puncak, g) Tidak terdapat permukaan yang berkerut, baik arah vertikal maupun horizontal, h) Bagian tengah belakang rata terhadap punggung, tanpa tertarik atau berongga (menggelembung), i) Area antara garis leher dengan garis pinggang (panjang muka) tepat atau sesuai; Area antara garis pinggang dengan garis pinggul (tinggi panggul) tepat atau sesuai; Kesesuaian ukuran (tidak terlalu longgar, juga tidak terlalu sempit) pada garis lingkaran badan, lingkaran pinggang, dan lingkaran panggul, j) Kesesuaian letak garis lingkaran badan, lingkaran pinggang, lingkaran panggul, lingkaran leher, dan pangkal lengan.

Selain itu, ada beberapa elemen pengukuran busana juga menjadi pedoman untuk kedudukan titik pas dalam Aldrich (2015), yakni lingkaran dada, terletak pada titik tertinggi payudara; Pinggang, mengintari pinggang pas pada titik kenyamanannya; Pinggang bawah, terletak 6 cm di bawah garis pinggang asli; Panggul, terletak pada ukuran terlebar dari pinggul itu sendiri; Lebar punggung, terletak pada 15 cm di bawah tulang leher pada tengah belakang; Dada atas (lebar muka), terletak pada 7 cm di bawah titik leher pada tengah depan; Bahu, terletak pada pangkal leher ke tulang bahu; Lingkaran leher, dasar leher menyentuh tulang selangka depan; Tenguk ke pinggang, terletak pada tulang leher tengah belakang hingga garis pinggang; Bahu depan ke pinggang, terletak pada garis tengah bahu depan melewati titik puncak payudara sampai ke pinggang.

Lalu menurut Prahastuti (2012), analisis titik pas yang tepat yakni,

1. Garis kerung leher dikatakan pas jika terletak datar sekeliling pangkal leher dan tidak terdapat tarikan-tarikan kain di sekeliling leher, dan tidak pas jika kerung leher bergelombang tidak rata.
2. Kerung lengan dikatakan tepat bila garis kerung terletak datar sekeliling kerung lengan, dan tidak tepat bila terdapat tarikan-tarikan mengikat pada sekelilingnya atau terdapat gelombang-gelombang yang tidak diinginkan.
3. Garis bahu dikatakan pas jika terletak mendatar garis bahu dari pangkal leher menuju ke titik ujung bahu di atas lengan terhenti, dan garis bahu ini tidak tertarik ke atas maupun kebawah.
4. Kedudukan kup dikatakan tepat jika lipit-lipit kup terletak kurang lebih 2,5 cm sebelum puncak dada untuk kup yang arah menuju puncak dada, mengikuti lekuk badan dengan luwes, tidak meruncing tajam bentuk kupnya, tidak bergelombang dan bahan tidak tertarik.
5. Lingkaran badan dikatakan pas jika lebar muka terletak mendatar 4 cm dibawah lekuk leher muka dan arah tenun benang mendatar, serta longgar sempitnya lingkaran badan jika diperiksa pada bagian titik dada adalah tidak tertekan dan tidak pula bergelombang.

6. Titik pas bagian sisi badan adalah tepat pada garis sisi badan, lurus dari ketiak hingga pinggang, tidak tertarik, dan tidak miring.
7. Garis punggung tepat jika tergantung lurus ke bawah pada bagian tengah badan punggung mulai dari tulang leher hingga ke pinggang, serta tidak terlihat menggelembung jika diratakan dengan kedua tangan.

Maka dari tiga pendapat tersebut disimpulkan untuk analisis titik pas blus pas badan Winifred Aldrich dikatakan tepat jika sebagai berikut.

1. Lingkar dada, pas mendatar di titik tertinggi payudara dengan sedikit longgar 4 cm sekeliling badan.
2. Lingkar pinggang, tepat datar pada sekeliling pinggang terkecil sedikit longgar 2 cm.
3. Lingkar panggul, tepat datar sekeliling panggul terbesar dan sedikit berongga 2 cm.
4. Lebar punggung, pas datar terletak \pm 15 cm di bawah tulang leher pada tengah belakang, miliki kelonggaran 0-0,5 cm.
5. Dada atas (lebar muka), Pas mendatar, 7 cm di bawah titik leher pada tengah depan, memiliki kelonggaran 0-0,5 cm.
6. Garis bahu, memiliki panjang pas pada ujung lengkung leher samping sampai ujung tulang bahu, dan posisi yang pas pada tulang bahu.
7. Lingkar leher, pas datar sekeliling pangkal leher menyentuh cekungan leher depan dan titik tengkuk leher belakang.
8. Kerung lengan, pas datar sekeliling kerung lengan.
9. Kupnat, membentuk lekuk badan dengan baik, lipit kup terletak kurang lebih 2,5 cm sebelum puncak dada untuk kup pinggang
10. Panjang punggung(tengkuk ke pinggang), tergantung lurus dan pas pada bagian tengah badan punggung mulai dari tengkuk hingga ke pinggang.
11. Garis tengah depan, tergantung lurus dan pas dari tengah depan kerung leher hingga garis pinggang.
12. Pinggang ke pinggul (tinggi panggul), tergantung lurus pas dari garis pinggang hingga garis panggul
13. Garis sisi pakaian, tepat pada sisi badan, mulai batas kerung lengan bawah (ketiak) sampai pinggang dan panggul.

2. Metode

Penelitian ini akan menggunakan penelitian yang dilihat dari sudut pandang obyektif atau tujuannya yakni penelitian deskriptif. Maka penelitian yang peneliti buat adalah mendeskripsikan bagaimana dari tingkat titik pas blus pas badan menggunakan sistem pola

Winifred Aldrich ini pada bentuk tubuh wanita. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yakni menguji titik pas bus pas badan menggunakan sistem pola Winifred Aldrich ini pada bentuk tubuh wanita dengan memakai ukuran-ukuran yang tepat dan terukur. Mengujikan bus pas badan pada sistem pola Winifred Aldrich menggunakan ukuran personal size yang sesuai bentuk pendek kurus. Dari bentuk tubuh tersebut akan diketahui titik pas dari bus pas badan tersebut pas atau tidak.

2.1. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh mahasiswi Tata Busana di Universitas Negeri Malang yang memiliki tubuh pendek kurus. Namun hal itu tidak memungkinkan dapat terukur, karena mengingat adanya keterbatasan penelitian dan luasnya jumlah mahasiswi yang ada. Maka dari itu diperlukan sampling agar penelitian lebih efektif. Teknik penarikan sampel yang digunakan merupakan teknik convenience sampling. Teknik convenience sampling ini merupakan teknik penarikan sampel yang pengambilan sampelnya berdasarkan kebetulan, yakni populasi yang ditemui peneliti dan bersedia menjadi responden dimasukan ke dalam kelompok sampel penelitian (Sangadji dan Sopiah, 2010). Pertimbangan peneliti memilih teknik tersebut banyaknya populasi yang tidak diketahui pasti berapa banyaknya, terutama berapa banyaknya yang memiliki tubuh pendek kurus. Sampel dari penelitian ini adalah wanita yang memiliki bentuk tubuh pendek kurus minimal pada tiga mahasiswi Tata Busana Universitas Negeri Malang yang ditemui oleh peneliti selama satu minggu.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket dengan jenis instrumen penelitiannya berupa skala. Angket yang digunakan adalah angket tertutup berupa lembar pengamatan, dengan jenis skala berupa skala Likert. Gradasi frekuensi yang digunakan, yakni "Tepat", "Kurang Tepat", "Tidak Tepat". Sebelum dilakukan kegiatan pengumpulan data, peneliti mengujikan validitas instrumen yang dipakai. Uji validitas yang digunakan berupa uji validitas logis, sehingga instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut secara analisis akal sesuai dengan isi dan aspek yang diungkap (Arikunto, 2013). Maka uji validitas dilakukan dengan mengkonsultasikan instrumen kepada dosen pembimbing sebagai orang ahli yang mengerti tentang konstruksi pola untuk memvalidasi isi dan aspek yang diungkap.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati secara langsung hasil jadi bus pas badan yang menggunakan sistem pola Winifred Aldrich pada wanita. Wanita ini berjumlah minimal tiga orang. Panelis dari pengamat bus tersebut berjumlah tiga orang. Pada saat pengamatan, panelis mengamati secara langsung dan menuliskannya pada angket lembar pengamatan dengan memberi checklist pada poin yang menggambarkan keadaan titik pas bagian kedudukan bus tersebut.

Analisis Data

Teknik analisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Sebelum melakukan analisis data dilakukan pengolahan data, langkah-langkah dalam mengolah data meliputi penyuntingan, pengkodean, dan tabulasi. Setelah adanya pengolahan data maka dilakukan analisa data. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan persentase dengan menggunakan rumus persentase,

2. Sebelum menginterpretasikan hasil penghitungan persentase, mencari nilai lebar interval. Langkah-langkah mencari nilai lebar interval menurut Kuswanto(2012:35-36) adalah sebagai berikut.
3. Tentukan jumlah kelas. Dalam hal ini langsung ditentukan dengan tiga jumlah kelas yang akan memberikan tiga interpretasi yakni "Tepat", "Kurang Tepat", "Tidak Tepat".
4. Tentukan rentang/range (R), yaitu beda nilai data tertinggi dengan terendah, yakni 100.
5. Tentukan lebar interval, dengan hasil perhitungan 33,33.
6. Menginterpretasikan hasil analisis data berdasarkan perhitungan persentase terendah, yakni dengan tiga interpretasi (Tepat, Kurang Tepat, Tidak Tepat), sebagai berikut.

Tabel 3. Interval Interpretasi Hasil Analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah empat mahasiswi tata busana yang memiliki bentuk tubuh yang tergolong pendek kurus. Kualifikasi pendek kurus untuk model penelitian ini yakni, tinggi badan kisaran 151-156 cm dengan berat badan 41-44 kg, yang kemudian dihitung IMT (Indeks Masa Tubuh) dari masing-masing model penelitian dengan total hitungan IMT kurang dari 18,5. Kemudian pengukuran tubuh model yang berhasil didapat dari pengambilan sampel secara convenience pada pengukuran lingkar badan berkisar 76-82 cm, lingkar pinggang berkisar 63-69 cm, dan lingkar panggul berkisar 87-93 cm. Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa model penelitian tentang analisis titik pas busana menggunakan sistem pola Winifred Aldrich pada bentuk tubuh wanita pendek kurus, maka diinterpretasikan hasil analisis sebagai berikut:

3.1. Lingkar Dada

Lingkar dada merupakan acuan pertama untuk pembentukan lingkar pinggang dan panggul yang dimulai dari blok bodice pas lekat, karena dari garis lingkar dada pada blok ditarik garis lurus ke bawah hingga batas garis panggul sebagai kerangka utama. Lingkar dada dalam penelitian ini termasuk dalam kategori kurang tepat dengan persentase 41,67% dan persentase kontribusi 3,21%, yakni dengan ukuran lingkar dada pas, tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit, namun jatuhnya garis lingkar dada tidak tepat pada puncak dada atau tidak sesuai dengan titik ukur. Kurang tepatnya garis lingkar dada pada puncak dada, karena adanya perbedaan saat pengukuran menurut Aldrich(2015:170) lingkar dada didapat dengan mengukur tubuh pada titik tertinggi payudara, sedangkan pada proses pembuatannya untuk mendapatkan letak garis lingkar dada didapat dengan menjumlah kedalaman kerung lengan ditambah 0,5 cm. Lalu untuk menentukan titik puncak dada pada blok bodice pas lekat adalah terletak pada 2,5 cm di bawah garis lingkar dada.

3.2. Lingkar Pinggang

Pembentukan lingkar pinggang didapat dari kerangka garis lingkar pinggang yang lurus sejajar dan sama lebarnya dengan lingkar badan. Lalu setengah dari lingkar pinggang dikurangi

oleh pembentukan kupnat dan sisi badan(total 12 cm) sesuai dengan prinsip Pembentukan Pinggang Pas Lekat. Pada lingkaran pinggang dinyatakan tepat dengan persentase sebesar 95,83% dan persentase kontribusi sebesar 7,37%. Ukuran lingkaran pinggang tepat datar pada sekeliling pinggang terkecil dengan sedikit longgar 2 cm untuk kelonggaran blus.

3.3. Lingkaran Panggul

Hampir sama dengan lingkaran pinggang, lingkaran panggul didapat dari kerangka garis lingkaran panggul yang lurus sejajar dan sama lebarnya dengan lingkaran badan. Lalu pada proses terakhir pembuatan pola, pada garis panggul di titik garis sisi depan keluar 1,5 cm dan di titik garis sisi belakang keluar 1 cm. Lingkaran panggul menunjukkan tepat dengan persentase 87,5% dan persentase kontribusi 6,73%, karena lingkaran panggul tepat datar sekeliling panggul terbesar dan sedikit longgar 2 cm untuk kelonggaran blus.

Pada penelitian ini terdapat temuan, bahwa model 3 dengan lingkaran panggul yang paling besar dari antara model penelitian lain yakni 93 cm memiliki kedudukan lingkaran panggul yang kurang tepat. Hal tersebut sesuai dengan skor total penilaian panelis pada model 3, yakni 3 dari total skor maksimal senilai 6 yang berarti persentase ketepatannya adalah 50% yang diinterpretasikan kurang tepat. Berbeda dengan ketiga model yang lainnya yang memiliki lingkaran panggul kisaran 87-90 cm, masing-masing mendapat total skor penilaian senilai 6 dari total skor maksimal 6 yang berarti persentase ketepatan masing-masing adalah 100%. Dari data tersebut disimpulkan bahwa wanita dengan lingkaran panggul lebih besar perlu dilakukan penyesuaian ulang pola yang dibuat sesuai dengan aturan Winifred Aldrich tentang Alterasi Pola untuk Pengepasan pada Aneka Masalah Bentuk Tubuh.

3.4. Lebar Punggung

Lebar punggung termasuk dalam kategori tepat yaitu 87,5% dan persentase kontribusi 6,73%, karena lebar punggung pas mendatar terletak ± 15 cm di bawah tulang leher pada tengah belakang dengan kelonggaran untuk blus sekitar 0-0,5 cm.

3.5. Lebar Muka (Dada Atas)

Lebar muka(dada atas) menunjukkan hasil tepat, dengan persentase 75% dan persentase kontribusi 5,77%, karena lebar muka pas mendatar 7 cm dibawah titik leher pada tengah depan dengan kelonggaran untuk blus sekitar 0-0,5 cm.

3.6. Garis Bahu

Persentase pada garis bahu yaitu sebesar 70,83% dan persentase kontribusi 5,45% dinyatakan tepat, karena letak garis bahu pas pada tulang bahu dari pangkal leher, hanya saja kurang lebar sekitar 1 cm pada ujung bahu. Kurangnya lebar pada ujung bahu disebabkan oleh adanya pengurangan pada pola bagian pembentukan tanpa lengan, yaitu pengurangan 1 cm pada tepi bahu bawah pada proses Pembentukan Tanpa Lengan.

3.7. Lingkar Leher

Hasil tepat juga ditunjukkan pada garis sisi pakaian dengan persentase 83,33% dan persentase kontribusi 6,41%, karena lingkar leher pas datar sekeliling pangkal leher menyentuh cekungan leher depan dan titik tengkuk leher belakang.

3.8. Kerung Lengan

Penelitian menunjukkan hasil yang kurang tepat dengan persentase 62,5% dan persentase kontribusi 4,81%, yaitu agak kesempitan $\pm 1-2$ cm dari titik pas dan juga garis kerung lengan kurang pas pada titik yang melewati bahu yakni agak naik dari ujung bahu pas ± 1 cm. Kurang pas pada titik yang melewati bahu karena pada proses pembuatan pola yaitu pada pembentukan blok tanpa lengan terdapat pengurangan pada ujung bahu sebesar 1 cm sehingga menyebabkan berkurangnya lebar garis bahu.

3.9. Kupnat

Kupnat pada sistem pola Winifred Aldrich yang digunakan pada penelitian ini terdapat pada pinggang depan dan belakang, pertemuan ujung garis bahu dan kerung leher pada bagian depan, dan tengah bahu pada bagian belakang. Kupnat pada bagian pinggang depan maupun belakang bentuknya tegak lurus dengan garis lingkaran dada. Kupnat pada tengah bahu belakang ujungnya agak serong 1 cm dari tegak lurusnya lingkaran dada. Sedangkan kupnat pada pertemuan ujung garis bahu dan kerung leher pada bagian depan mengikuti dan menyesuaikan dari lebar kupnat yang diambil dari ujung kerung leher depan yang menjadi ujung bahu dekat kerung leher. Hasil penelitian pada kupnat menunjukkan tepat dengan persentase 100% dan persentase kontribusi 7,69%, karena membentuk lekuk badan dengan baik dan pas yaitu pada pinggang, puncak dada, dan punggung, lipit kup terletak kurang lebih 1,27 - 2,5 cm sebelum puncak dada untuk kup pinggang, lipit atau kupnat tidak miring ke kiri atau kanan, tidak bergeser dari letak pas.

3.10. Panjang Punggung (Tengkuk ke Pinggang)

Penelitian pada tengkuk ke pinggang atau panjang punggung termasuk dalam kategori tepat dengan persentase 100% persentase kontribusi 7,69%, karena membujur (memanjang) lurus dan pas pada bagian tengah badan punggung mulai dari tengkuk leher belakang hingga ke garis pinggang.

3.11. Panjang Muka (Garis Tengah Depan)

Persentase 100% dan persentase kontribusi 7,69% pada garis tengah depan. Dimana hal ini dinyatakan tepat, karena membujur lurus pas dari tengah depan kerung leher hingga garis pinggang.

3.12. Tinggi Panggul (Pinggang ke Panggul)

Pada penelitian tinggi panggul menunjukkan hasil tepat dengan persentase 95,83% dan persentase kontribusi 7,37%, karena membujur, lurus dan pas dari garis pinggang hingga garis panggul.

3.13. Garis Sisi Pakaian

Hasil tepat ditunjukkan pada garis sisi pakaian dengan persentase 95,83% persentase kontribusi 7,37%, karena tepat pada sisi badan, mulai batas kerung lengan bawah(ketiak) sampai pinggang dan panggul. Jadi secara keseluruhan persentase ketepatan blus pas badan menggunakan sistem pola Winifred Aldrich pada bentuk tubuh wanita adalah 84,29% yang termasuk tergolong tepat.

4. Simpulan

Persentase ketepatan blus pas badan menggunakan sistem pola Winifred Aldrich pada bentuk tubuh wanita pendek kurus adalah 84,29 % yang tergolong tepat. Secara keseluruhan penelitian ini ketepatan blus pas badan menggunakan sistem pola Winifred Aldrich pada bentuk tubuh wanita pendek kurus dinyatakan tepat pada kedudukan lingkaran pinggang, lingkaran panggul, lebar punggung, lebar muka(dada atas), lingkaran leher, garis bahu, kupnat, panjang punggung, garis tengah depan, tinggi panggul, garis sisi pakaian; Sedangkan kurang tepat pada kedudukan lingkaran badan dan kerung lengan.

Daftar Rujukan

- Aisyiyah, L. I. (2020). Analisis perbedaan hasil pengamatan fitting factor blus pas badan ukuran XL menggunakan sistem pola So-En modifikasi dengan sistem pola PSMI. *SKRIPSI Mahasiswa UM*.
- Aldrich, W. (2015). *Terampil merancang pola busana wanita dengan sistem metrik*. Libri.
- Aminah, A. (2011). Studi Pembuatan Blus dengan Menggunakan Pola Dasar Sistem Praktis pada Tugas Akhir (Project Work) di SMK Negeri 1 Bangil Tahun Pelajaran 2008/2009. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FT UM.
- Arikunto, S. (2013). Manajemen Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Ayuningtias, R. L. (2012). *Analisis pola dasar pakaian sistem cuppens-geurs pada berbagai bentuk tubuh wanita* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Ernawati, I., & Nelmira, W. (2008). Tata busana jilid 2. *Jakarta. Direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan, Direktorat jendral manajemen, pendidikan dasar dan menengah, Departemen Pendidikan Nasional*.
- Anggarini, D. (2019). Perbandingan Hasil Pembuatan Kostum Cosplay Menggunakan Pola Sistem Bunka Dan Sistem Meyneke (Doctoral dissertation, UNNES).
- Fitinline, E. (2017). Sudah Tahu Belum Perbedaan Antara Blus dan Kemeja? (Online), (<https://fitinline.com/article/read/sudah-tahu-belum-perbedaan-antara-blus-dan-kemeja/>), diakses November 2018.
- Fitinline, E. (2019). Agar Tidak Salah Pilih, Kenali 25 Model Blus Wanita untuk Tampil Lebih Stylish (Online), (<https://fitinline.com/article/read/agar-tidak-salah-pilih-kenali-25-model-blus-wanita-untuk-tampil-lebih-stylish/>), diakses Mei 2019.
- Hasanah, N., Yasnidawati, Y., & Nelmira, W. (2015). Penyesuaian Pola Dasar Sistem Danckaerts pada Wanita Bertubuh Gemuk Pendek. *Journal of Home Economics and Tourism*, 8(1).
- Irianti, A. H. S., & Hernawati, A. (2014). Tingkat Kesulitan Pembuatan Gaun Pas Badan. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 36(2).
- Kusumawardani, H. (2013). Konstruksi Pola dan Pecah Model. Malang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Malang Fakultas Teknik Teknologi Industri.
- Kuswanto, D. (2012). Statistik untuk pemula dan orang awam. *Jakarta: Laskar Aksara*.
- Paramita, A. (2015). Analisis tingkat kenyamanan basic dress menggunakan pola so-en modifikasi dengan personal size pada ukuran XL. *SKRIPSI Jurusan Tata Busana-Fakultas Teknik UM*.
- Poespo, G. (2000). *Aneka Blus (Blouses)*. Kanisius.
- Prahastuti, E. (2012). *Aplikasi Pola Dasar Pakaian Sistem Charmant dan Dankaertz Pada Berbagai Bentuk Tubuh Wanita*. *Jurnal TIBBS* 3(1): 23-29.

- Qomariah, A., Zahri, W., Yasnidawati. 2013. Kesesuaian Pola Dasar Sistem Djati Pratiwi pada Wanita Dewasa Bertubuh Ideal. *E-Jurnal Home Economic and Tourism* 4(3):1-13.
- Retnaningtyas. Idealkah Bentuk Tubuh Anda. Rumah Belajar (Online), (<http://belajar.kemendikbud.go.id/SumberBelajar/>), diakses 1 Oktober 2018
- Sangadji, E. M. (2010). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. *Yogyakarta: CV Andi Offset*.
- Siregar, E., & Hutapea, F. (2013). Perbedaan hasil jahitan blus antara pola leeuw van rees dengan pola mh wancik untuk wanita bertubuh gemuk. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 14(02), 23-27.
- Soekarno, S. (2012). Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Dasar. Jakarta: *PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Suryawati, R, V., Sesnawati, Y. 2011. Membuat Pola. Bandung: *PT Remaja Rosdakarya Offset*.
- Universitas Negeri Malang. 2017. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan Penelitian. Malang: UM Press
- Wancik, M, H. (2003). Bina Busana: Pelajaran Menjahit Pakaian Wanita (Buku I). Jakarta: *PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Yunita, E. & Kasmi. 2018. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi E-Business Berbasis Web Pada Percetakan Sablon Baju*. *Prociding KMSI* 6(1):98-105.